

## MAKNA TRADISI TEPUNG TAWA DI DESA KUNGKAI KABUPATEN MERANGIN

Wilya Mei Shelly  
Shelly23@gmail.com  
Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### Abstrak

Masyarakat di Desa Kungkai di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi mempunyai tradisi sebagai bentuk usaha untuk melakukan pengobatan dan menghalau bala yang terjadi disekitar mereka. Tradisi ini disebut dengan *Tepoang Tawea/Tepung Tawa*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi, proses pelaksanaan, hingga simbol dan makna, serta bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawa. Data yang diperoleh dalam mendukung penulisan artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung melalui proses wawancara dan melalui data terkait judul baik itu dalam bentuk jurnal maupun artikel ilmiah yang merupakan penelitian kualitatif deskriptif guna memperoleh keabsahan sumber. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan Tepung Tawa sebagai sebuah tradisi tolak bala dari masyarakat Desa Kungkai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Tradisi Tepung Tawa memiliki tahapan prosesi pelaksanaan yang diawali dengan menyiapkan berbagai alat dan bahan hingga mengetahui objek dari tradisi Tepung Tawa yaitu orang yang tertimpa bala dan mengetahui tempat terjadinya bala. Tradisi Tepung Tawa mempunyai makna dan fungsi yang terdapat pada bahan-bahan yang digunakan. Sampai saat ini, tradisi Tepung Tawa masih tetap dijalankan oleh masyarakat dari Desa Kungkai dan telah dilakukan secara turun temurun.

**Kata Kunci:** Makna, Tradisi, Tepung Tawa

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan wujud dari budidaya, pemikiran, ide, gagasan manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Setiap kelompok manusia atau masyarakat akan dikenali oleh kelompok lain melalui perbedaan budayanya. Salah satu etnis atau suku bangsa yang memegang kebudayaannya ialah Melayu/bangsa Melayu. Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Melayu identik dengan nuansa ajaran keislaman, bahasa Melayu dan adat istiadatnya pun juga Melayu. Masyarakat melayu sangat berpegang teguh pada ajaran Islam seperti pada ungkapan “Tak Melayu, Tak Islam”. Konsep tradisi dalam masyarakat melayu memancarkan nilai hubungan yang mendalam dan bermakna diantara manusia dengan manusia dan juga manusia dengan alam sekitarnya yang diekspresikan dalam bentuk sikap aktivitas dan upacara.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari sebuah kepercayaan yang bersifat kental dan religious. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Menurut sistem kepercayaan ada dua

substansi yang mendasar yakni manusia itu sebagai pemeluk kepercayaan dan yang dipercayainya itu. Setiap perjalanan kehidupan terdapat serangkaian sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan serta adanya upacara dalam suatu religi menciptakan tindakan dan aktifitas manusia dalam kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya dalam usaha untuk berkomunikasi dengan tuhan (Koentjaraningrat, 1987:81). Dan sudah dasar dan sifat manusia membutuhkan kekuatan alam ghoib sebagai kebutuhan rohaninya

Sistem kepercayaan sendiri pada dasarnya merupakan sebagai sebuah simbol sebagai bentuk perasaan ungkapan hati manusia saat berhubungan dengan hal yang dipercayainya. Adanya suatu kepercayaan (ritual/tradisi) dalam masyarakat yang bersangkutan tidak hanya merupakan sarana yang dapat memperkuat hubungan sosial serta mengurangi ketegangan, akan tetapi juga merupakan suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting lainnya (Soekadijo, R.G. 1993:207). Hubungan kepercayaan dengan kebudayaan bisa tercermin dalam hasil aktivitas yang dikeluarkannya

Adanya suatu kebudayaan yang muncul tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan tersebut sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan atau yang sering dikenal dengan istilah tradisi merupakan suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang kemudian meliputi sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat serta berbagai macam bentuk kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh melalui manusia sebagai anggota masyarakat Taylor, 1887). Berbagai macam bentuk kebudayaan daerah atau sering dikenal budaya lokal yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang merupakan suatu bentuk warisan budaya.

Kebudayaan lokal merupakan keunikan dan ciri khas dari setiap daerah. Sebagai contoh ialah pada salah satu desa di kecamatan Bangko, kabupaten Merangin, provinsi Jambi terdapat kebudayaan lokal yang sampai saat ini masih dapat ditemukan diantara ialah tradisi Tepung Tawa. Bagi masyarakat Desa Kungkai, dengan kondisi dan keadaan masa sekarang ini yang sudah sangat maju dengan berbagai bidang termasuk bidang medis, namun mereka masih tetap mampu mempertahankan tradisi dan adat istiadat leluhur yang telah diwariskan sejak lama dari generasi ke generasi.

Adapun tradisi yang masih ada hingga saat ini dan masih tetap dilakukan hingga sekarang yaitu tradisi Tepung Tawa atau oleh masyarakat Desa Kungkai disebut dengan Tepoang Tawea. Tradisi ini sangat mudah dijumpai di Desa Kungkai sebab tradisi ini merupakan salah satu identitas bagi masyarakat Desa Kungkai. Dalam tradisi Tepung Tawa dilakukan dengan tujuan pengobatan tradisional hingga sebagai penolak bala. Pada saat proses pelaksanaan tradisi ini, sarana yang sangat penting yang harus ada serta tidak bias digantikan dengan benda-benda lainnya ialah tumbuhan. Hal ini disebabkan karena tumbuhan merupakan suatu sarana yang melambangkan hubungan manusia dengan alam yang paling sangat dekat dan mudah untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Jika dilihat secara tidak langsung dengan adanya tradisi Tepung Tawa ini tidak hanya terbatas sebagai bentuk dari hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar

mereka saja, melainkan juga merupakan suatu bentuk hubungan interaksi antara sesama manusia.

Alat yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawa ini terdiri dari mangkok, sendok, dan karet gelang. Sedangkan bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawa ini ialah bermacam tumbuhan yang berbeda yang dianggap memiliki khasiat dalam menyembuhkan yang dicampur dengan air dan tepung sebagai bahan pelengkap yang kemudian dipercikkan kepada orang yang tertimpa bala atau kecelakaan dan tempat terjadinya bala atau kecelakaan itu. Pada saat memercikkan daun yang sudah dicelupkan kedalam air tepung maka orang tua sebagai pelaksana akan mengucapkan beberapa kata. Dalam tradisi ini, tidak perlu mendatangkan ketua adat sebab orang tua seperti ibu, ayah, kakek, dan nenek pun bisa melakukannya.

Tepung Tawa memiliki nilai dan makna yang tinggi bagi masyarakat setempat. Tidak heran, jika ada yang mengalami sakit akibat tertimpa bala atau kecelakaan maka ritual singkat Tepung Tawa harus segera dilakukan agar tidak menimbulkan kesialan atau musibah yang lebih besar serta disegerakan kesembuhannya terhadap orang yang mengalami bala atau kecelakaan.

Tradisi Tepung Tawa juga memiliki makna simbol. Nilai simbolik tersebut terdapat didalam alat-alat yang digunakan serta memiliki makna tersendiri yang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Kungkai. Masyarakat sudah sejak lama melaksanakan tradisi Tepung Tawa, akan tetapi sangat disayangkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengerti dan belum memahami makna simbol dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawa. Biasanya yang mengetahui makna simbol dari tradisi Tepung Tawa merupakan orang-orang terdahulu atau para tetua.

Setiap tradisi yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari adanya suatu tujuan tertentu. misalnya untuk pengobatan, mendapatkan keberkahan atau rezeki dalam suatu pekerjaan maupun hasil panen yang berlangsung dalam siklus kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia kini tidak lagi semata-mata hidup dalam semesta fisik, melainkan manusia juga hidup dalam semesta simbolik (Geertz, 1973:89). Oleh sebab itu, dalam adab terhadap hal yang sakral tidaklah sama seperti terhadap benda-benda biasa dan juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pada saat proses tradisi dilakukan, orang yang memimpin atau melaksanakan tradisi biasanya adalah orang yang benar mengetahui dari tradisi yang dilaksanakan seperti para tetua dan ketua adat.

## **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara nyata tentang sifat-sifat yang terdapat dalam suatu individu, menggambarkan sebuah keadaan serta fenomena dan mencari hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang lainnya dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994:29). Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif-deskriptif ialah penelitian yang berusaha

mengungkapkan sebuah data yang didapatkan ke dalam suatu bentuk uraian kata baik itu bersifat tertulis maupun lisan yang didapatkan dari hasil pengamatan tingkah laku masyarakat maupun fenomena yang terjadi. Sedangkan etnografi sendiri mempunyai pengertian yaitu untuk membangun suatu pengertian yang sangat tersusun tentang seluruh kebudayaan yang ada pada manusia dari sudut pandang orang yang telah dahulu mempelajari kebudayaan tersebut (Spradley, 1997).

Penelitian dalam penulisan artikel ini berlokasi di Desa Kungkai, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi yang merupakan salah satu desa dikecamatan Bangko yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Melayu Kungkai. Waktu pelaksanaan dalam melakukan penelitian ini dimulai pada tanggal 9 Juni 2023. Subyek atau informan dalam memperoleh data dalam penelitian ini ialah pelaku budaya (masyarakat) di Desa Kungkai. Dalam penelitian ini juga diperoleh data dari beberapa sumber seperti jurnal dan artikel ilmiah. Alasan penulis melakukan pemilihan sumber informasi bertujuan bahwa subyek yang dipilih sebagai informan mengetahui tentang tema penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah orang tua yang ada di Desa Kungkai yang dianggap paham dan mengerti mengenai tradisi Tepung Tawa tersebut. Sedangkan objek dari kajian dalam penelitian ini adalah makna dalam tradisi Tepung Tawa di Desa Kungkai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tepung Tawa dalam Masyarakat Kungkai**

Dalam ungkapan masyarakat Melayu Kungkai, Tepoang Tawea/Tepung Tawa adalah menawa, menjauhkan, menepiskan sakit, bala, dan bahaya lainnya. Proses tradisi Tepung Tawa mengandung tawa atau obat yang merupakan sebuah tradisi sakral yang tidak boleh dimain-mainkan dan harus segera dilaksanakan apabila mengalami sakit akibat kecelakaan atau yang biasa disebut dengan bala.

Sejarah asal usul Tepung Tawa sendiri hingga saat ini masih belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat Desa Kungkai mengapa tradisi Tepung Tawa ini dilakukan. Tradisi Tepung Tawa memang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat Desa Kungkai.

Tradisi Tepung Tawa pada masyarakat Desa Kungkai merupakan salah satu tradisi peninggalan leluhur yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan tertentu sebagai media utamanya. Tradisi ini dilakukan setelah terjadinya kecelakaan atau bala dan harus dilakukan segera. Jika tradisi ini tidak dilakukan segera maka dipercaya akan mendatangkan bala yang berangsur terus-menerus terhadap para anggota keluarga yang tertimpa bala.

Prosesi tradisi Tepung Tawa dilakukan saat darah pelaku bala masih segar dan belum hilang dari tempat kejadian. Saat dilakukannya tradisi Tepung Tawa pada tempat kejadian, Tepung Tawa akan menghilangkan bekas terjadinya bala dan mengakhirkan bala agar tidak datang terus-menerus terhadap keluarga. Bagi pelaku bala, Tepung Tawa dilakukan dengan

memercikkan Tepung Tawa keseluruh tubuh pelaku bala yang dimaksudkan agar sakit akibat tertimpa bala cepat memudar dan sembuh.

Setiap keluarga di Desa Kungkai menanam tumbuh-tumbuhan untuk tradisi Tepung Tawa ini. Bagi masyarakat yang tidak memiliki tumbuhan untuk melaksanakan tradisi ini biasanya akan meminta pada tetangga ataupun keluarga lainnya yang memilikinya. Tumbuh-tumbuhan untuk tradisi ini sangat penting ditanam oleh masyarakat Desa Kungkai. Karena Tepung Tawa sendiri memiliki makna yang besar bagi masyarakat Kungkai guna menyembuhkan dan menghindarkan keluarga dari segala bala yang kemungkinan akan terjadi.

### **Alat dan Bahan Tepung Tawa**

Dalam setiap pelaksanaan sebuah tradisi pasti memerlukan alat dan bahan penyerta yang mendukung terlaksananya tradisi tersebut. Sama halnya dengan tradisi Tepung Tawa yang memiliki alat dan bahan sebagai pendukung dalam proses pelaksanaannya. Dalam proses pembuatan bahan-bahan dari tradisi Tepung Tawa ini siapa saja bisa membuat dan melaksanakannya. Dalam tradisi Tepung Tawa ini tidak memerlukan peran ketua adat, karena dalam tradisi ini siapa saja biasa melaksanakannya yang penting orang itu lebih tua misalnya, ibu, ayah, nenek, atau kakek. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan dan pelaksanaannya tidak lah sulit (Theresia Liyang, dkk, 2021:139).

Sebelum memulai tradisi Tepung Tawa, hal yang perlu disiapkan adalah alat dan bahan-bahan pendukung yang digunakan dalam melaksanakan tradisi ini. Adapun alat dan bahan dalam pelaksanaan tradisi Tepung Tawa, yaitu:

1. Alat yang digunakan yaitu;

- a. Mangkok

Sebagaimana dipahami setiap orang bahwa mangkok merupakan sebuah alat yang berbentuk setengah lingkaran, yang terbuat dari porselen, batu, plastik, logam, atau gelas yang biasanya digunakan sebagai wadah makanan dan sebagainya.

Begitu juga dalam tradisi Tepung Tawa, mangkok merupakan alat yang digunakan dalam tradisi ini. Mangkok dalam tradisi Tepung Tawa berfungsi sebagai wadah bagi semua bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Tepung Tawa.

- b. Sendok Makan

Sendok sudah tidak asing lagi bagi setiap orang. Sendok yang biasanya berbentuk cekung dan memiliki gagang panjang yang digunakan untuk mengambil makanan atau mengaduk serta mencampurkan makanan. Dalam tradisi Tepung Tawa, penggunaan sendok juga dibutuhkan. Sendok dalam tradisi Tepung Tawa berfungsi sebagai alat untuk mecampur atau mengaduk tepung dengan air agar menjadi larut.

- c. Karet Gelang

Karet gelang merupakan alat terakhir dalam tradisi Tepung Tawa. Karet gelang yang merupakan potongan karet berbentuk gelang yang biasa dibuat untuk mengikat sesuatu. Dalam tradisi Tepung Tawa, karet gelang berfungsi

sebagai untuk mengikat atau menyatukan semua bahan tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini agar tetap menyatu dan tidak berceceran.

2. Bahan-bahan yang digunakan, yaitu:

a. Air

Dalam kehidupan manusia air sangat penting dimana air sering disebut sebagai sumber kehidupan. Dalam sebuah tradisi, air juga digunakan. Begitu juga dalam tradisi Tepung Tawa air berfungsi untuk melarutkan tepung.

b. Tepung

Tepung identik sebagai bahan pangan. Dalam tradisi Tepung Tawa tentunya menggunakan tepung sebagai bahannya sebagaimana nama dari tradisi ini. Tepung digunakan sebagai campuran air lalu dilarutkan yang kemudian akan dicampurkan dengan semua bahan tumbuhan.

c. Tumbuhan Sadingin

Sadingin merupakan sebuah tumbuhan satu keluarga dengan cocor bebek yang biasa dijadikan sebagai tanaman hias. Sadingin memiliki daun berbentuk seperti jari-jari yang tebal dan memiliki batang yang lunak sama halnya seperti cocor bebek namun hanya berbeda pada bentuk daunnya saja. Dalam tradisi Tepung Tawa, sadingin berfungsi untuk mendinginkan tubuh pelaku bala.

d. Tumbuhan Satawa

Pada masyarakat Kungkai, tumbuhan satawa memiliki banyak manfaat. Dimana batangnya dapat disadap untuk diambil airnya yang dipercaya sebagai obat batuk dan panas dalam. Disamping itu, tumbuhan ini juga memiliki bunga yang sangat bagus dan banyak masyarakat menjadikannya sebagai tanaman hias. Dalam tradisi Tepung Tawa, bagian dari tumbuhan satawa hanya diambil daunnya saja. Dalam tradisi ini, tumbuhan satawa difungsikan sebagai pereda dan penawar sakit.

e. Tumbuhan Cakerau

Tumbuhan cakerau merupakan tumbuhan menjalar yang hanya dapat hidup dirawa atap pinggiran sungai. Cakerau memiliki bentuk seperti selada air namun hanya berbeda pada bagian daunnya. Dimana daun cakerau sendiri berbentuk memanjang. Dalam tradisi Tepung Tawa, cakerau berfungsi untuk mengusir penyakit dan bala dari dalam tubuh pelaku bala.

f. Tumbuhan Peladang Merah

Tumbuhan piladang merah atau biasa disebut dengan Miana merupakan salah satu tanaman hias dengan berbagai varian warna yang sangat cantik. Tumbuhan ini memiliki batang yang lumayan kuat dan ukuran daunnya ada yang besar atau lebar dan ada yang kecil juga memiliki bunga seperti bunga kemangi. Dalam tradisi Tepung Tawa, bagian yang digunakan dari tumbuhan ini adalah bagian daunnya dan berfungsi untuk mengatasi pembengkakan yang terjadi akibat terjadinya bala.

g. Tumbuhan Sikumpai

Tumbuhan sikumpai atau cikumpai termasuk Genus *Lepturus Repens* yang merupakan salah satu tanaman rumput-rumputan. Tumbuhan sikumpai

tumbuh di rawa atau pinggiran sungai. Daunnya berbentuk panjang seperti ilalang namun memiliki batang lunak dan berongga seperti sayur kangkung. Dalam tradisi Tepung Tawa, tumbuhan sikumpai berfungsi untuk meredakan panas yang disebabkan oleh terjadinya bala.

h. Tumbuhan Satajam

Tanaman satajam merupakan tumbuhan liar yang biasa hidup di hutan atau di ladang. Daunnya lebar seperti daun rambutan dan memiliki batang pohon yang keras. Dalam tradisi Tepung Tawa, bagian tanaman ini yang digunakan hanya daunnya saja. Tanaman ini berfungsi sebagai pelengkap penyembuhan penyakit akibat bala atau kecelakaan.

### **Proses Tradisi Tepung tawa**

Dalam proses pelaksanaan sebuah tradisi pasti dilaksanakan atau diketuai oleh orang yang paham dan mengerti terhadap sebuah tradisi itu. Pada proses tradisi Tepung Tawa biasanya dilaksanakan oleh orang tertua di sebuah keluarga misalnya ibu, ayah, nenek, dan kakek. Jadi, tradisi Tepung Tawa ini tidak memerlukan ketua adat didalam proses pelaksanaannya.

Dalam proses pelaksanaan tradisi Tepung Tawa di Desa Kungkai memiliki beberapa tahapan. Tentunya sebelum memulai tradisi Tepung Tawa, hal yang paling penting disiapkan ialah Tepung Tawa itu sendiri serta objek yang akan ditepung tawakan baik itu pelaku bala (orang) serta tempat terjadinya bala atau kecelakaan.

Tahap pertama, semua bahan tumbuhan sudah disatukan dan diikat menggunakan karet gelang lalu dicampurkan dengan tepung yang diberi air dan mangkok sebagai wadahnya. Tahap kedua yaitu, orang tetua yang melaksanakan mendatangi pelaku bala. Kemudian tetua memercikkan Tepung Tawa keseluruh tubuh pelaku bala terutama luka akibat bala. Tepung Tawa dipercikkan agar semua manfaat dari bahan-bahan yang digunakan dapat bekerja menyembuhkan sakit atau luka yang tentunya diiringi dengan beberapa ucapan yaitu:

*Bismillaahirrahmaanirrahiim  
Nan tajam jadai lah nyo tumpoa  
Nan angkat jadailah nyo dingain*

Setelah itu, pada tahap ketiga, orang tetua mendatangi tempat kejadian bala atau kecelakaan lalu memercikkan Tepung Tawa ditempat kejadian. Tepung Tawa dipercikkan di tempat kejadian agar tempat itu menjadi dingin sehingga tidak ada lagi korban atau orang yang mengalami kecelakaan di tempat itu dan ini merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan tradisi Tepung Tawa.

### **Kesimpulan**

Tepung Tawa merupakan salah satu tradisi yang sudah ada sejak lama pada masyarakat Desa Kungkai. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang masih ada hingga sekarang. Tradisi Tepung Tawa pada masyarakat Desa Kungkai biasanya dilakukan sebagai upaya

menolak bala atau pengobatan akibat kecelakaan menurut tradisi setempat. Tepung tawa merupakan suatu bentuk simbol untuk mendoakan seseorang maupun membantu penyembuhan terhadap orang sakit akibat tertimpa bala atau kecelakaan. Tradisi ini di fokuskan pelaksanaannya terhadap orang yang tertimpa bala dengan tujuan menyembuhkan orang tersebut dan terhadap tempat terjadinya bala dengan tujuan agar tempat kejadian itu menjadi dingin dan bersih sehingga tidak ada lagi korban bala di tempat itu.

Sebagai warisan tak benda, Tepung Tawa sudah menjadi identitas dari masyarakat melayu khususnya didesa Kungkai. Hingga saat ini, masyarakat Desa Kungkai masih menjalankan tradisi Tepung Tawa tersebut dan mereka juga masih meyakini hal tersebut. Makna tradisi Tepung Tawa bagi masyarakat Desa Kungkai dianggap memiliki nilai yang sangat tinggi bagi kehidupan mereka. Dengan adanya tradisi Tepung Tawa masyarakat sangat percaya dan terbantu akan pengobatan dan dapat menolak bala.

### **Daftar Pustaka**

- Doni Febri Hendra, Amelia Ariani. 2022. *Tepuk Tepung Tawar Sebagai Symbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun*. Jurna Tari, Teater, Dan Wayang. Vol. 5. No. 1.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Book Inc.
- James P. Spradley, Amri Marzali, Dan Muhammad Yahya. 2006. *Metode Etnografi*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soekadijo, R.G. 1993. *Logika Dasar Tradisional, Simbolik, Dan Induktif*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka.
- Taylor B, Edward. 1887. *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*. New York: Henry Holt.
- Theresia Linyang, Pabali Musa, Dan Fatmawati Nur. 2021. *Makna Symbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara*. Balale': Jurnal Antropologi. Vol. 2. No. 1